



PENENTUAN TUJUAN PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad¹, Emma Widiani²,

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

email: widyastutiandriyani@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
1 September 2022

Disetujui :
1 September 2022

Dipublikasikan :
3 September 2022

ABSTRAK

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mengejar profit secara optimum. Ajaran Islam yang terkait dengan masalah ini tidaklah membatasi secara ketat, selagi penetapan tujuan perusahaan tersebut sesuai dengan etika Islam. Perusahaan dalam perspektif Islam tidak saja mengejar keuntungan duniawi, namun berupaya mencapai keuntungan ukhrawi. Oleh karena itu, konsep dasar dalam penentuan tujuan perusahaan adalah mewujudkan falah di dunia dan di akhirat. Dengan demikian ada beberapa variabel yang dipertimbangkan dalam penentuan tujuan perusahaan, yaitu : profit, harga dan output serta variabel lain yang tidak terukur, seperti : berkah.

Keyword : Tujuan, Falah Profit, Harga, Output.

ABSTRACT

One of the goals of the establishment of the company is to pursue optimum profit. Islamic teachings related to this issue are not strictly limited, as long as the company's goal setting is in accordance with Islamic ethics. Companies in the Islamic perspective do not only pursue worldly profits, but strive to achieve ukhrawi profits. Therefore, the basic concept in determining the company's goals is to realize falah in this world and in the hereafter. Thus there are several variables that are considered in determining the company's objectives, namely: profit, price and output as well as other variables that are not measurable, such as: blessing.

Keyword : Goal, Falah Profit, Price, Output.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh STIE Yogyakarta. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manusia diberikan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun kebebasan manusia ini tidak berlaku mutlak, kebebasan ini dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya. Bila manusia melanggar batas kebutuhan antara sesamanya maka akan terjadi konflik. Bila terjadi ini maka manusia akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kebutuhan yang diharapkan. Keterbatasan kebebasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lainnya, yang akhirnya menimbulkan pemikiran batas kerugian seminimal mungkin untuk mendapatkan keinginan seminimal mungkin dari segala aktivitas yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang dihasilkan oleh pemikir Muslim, sebagai upaya untuk keluar dari persoalan ekonomi yang ada dengan cara yang sistematis, sehingga menumbuhkan keyakinan akan kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits. Tentunya manusia memerlukan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dan dapat mendapat pengakuan secara umum untuk membuktikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan. Maka ekonomi Islam bisa dipraktekkan dalam tata kehidupan yang dikehendaki menurut aturan ekonomi Islam, dan pelaksanannya pun dapat dipaksakan karena alasan kemaslahatan manusia.

Kalau dikaji lebih jauh, upaya membedakan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional secara teksual akan mendorong untuk berfikir normatif-dikotomis. Hal ini mengundang perdebatan mengenai ekonomi Islam dalam dataran emosi keagamaan yang kurang menimbulkan ide yang

konstruktif. Perbedaan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional tidak pada sisi teknis penggunaan metodologinya tapi lebih menekankan pada perbedaan dasar dari cara berfikir tentang masalah manusia. Oleh karena itu Baqir Sadr menyatakan bahwa perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada filosofinya bukan pada sainsnya. Namun menurut Al-Habshi, bahwa pada hakekatnya ilmu ekonomi adalah studi yang mempelajari tingkah laku pelaku ekonomi dalam kegiatan konsumsi dan produksi, dan yang terpenting adalah sikap menghargai dalam kegiatan ini.

Hal ini menarik untuk dikaji, karena pertama ekonomi ini ditimbulkan diharapkan bisa menghindari penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan dengan ilmu ekonomi itu sendiri, yang seharusnya tidak terjadi. Kedua, corak dari tingkah laku pelaku ekonomi yang berkompetensi dalam menentukan arah perekonomian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TUJUAN PERUSAHAAN : PERPEKTIF KONVENTIONAL

Perusahaan dalam fungsinya untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan masyarakat dan memperoleh keuntungan maksimum dari usaha tersebut, maka akan mengalami berbagai permasalahan. Adapun masalah yang pokok yang harus dipecahkan oleh produsen adalah bagaimana komposisi dari faktor-faktor produksi yang digunakan, dan untuk masing-masing faktor produksi tersebut berapakah jumlah yang s

1. Komposisi faktor produksi yang bagaimana bagi seorang muslim untuk menciptakan tingkat produksi yang tinggi atau;
2. Komposisi faktor produksi yang bagaimana lagi bagi seorang muslim untuk meminimumkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

Berbagai usaha dipandang dari sudut ekonomi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha memaksimumkan keuntungan dapat dicapai dengan cara yang paling efisien. Dalam prakteknya bagi setiap perusahaan pemaksimuman keuntungan sudah barang tentu merupakan suatu tujuan.

PROFIT MAKSIMUM MERUPAKAN TUJUAN PERUSAHAAN

Organisasi yang bisa dikatakan sebagai bentuk perusahaan meliputi : Perseroan terbatas, persekutuan, perusahaan pribadi dan bentuk lainnya seperti perusahaan dibidang pertanian, bangunan, pertambangan, kerajinan, transportasi, servis dan lain-lain. Al Habshi juga menemukan konsep dari seorang produsen dimana peran produsen sebagai produsen itu sendiri adalah menghasilkan barang kemudian menyalurkan sesuai dengan perencanaan awal. Sebuah perencanaan dalam perusahaan ketika menghasilkan barang merupakan suatu yang spesifikasi kepada semua faktor seperti dalam menghasilkan barang. Berkaitan dengan hal ini, maka diperlukannya sebuah teknik mungkin atau tidak mungkinnya dalam memproduksi barang.

Al Habshi menjelaskan tentang teknik efisiensi terletak pada proses produksi barang. Dia hanya membatasi pembatasannya dengan technical efficient produk bersih. Oleh karena itu dia bermaksud untuk memproduksi barang yang lebih banyak.

Dalam kriteria ekonomi, suatu sistem produksi dikatakan lebih efisiensi bila memenuhi kriteria :

- 1) Meminimalkan biaya untuk memproduksi jumlah barang yang sama
- 2) Memaksimalkan pemproduksian dengan biaya yang sama.

PROFIT MAKSIMAL

Dalam teori ekonomi konvensional profit maksimal merupakan tujuan dasar atau utama suatu perusahaan. Perusahaan yang bertujuan selalu memaksimalkan keuntungan sering disebut dengan perusahaan yang berperilaku rasional. Hal ini menunjukkan apakah perusahaan suatu penentuan harga (persaingan sempurna), sebuah pasar monopoli atau duopoli dan lain lain.

Pasar persaingan sempurna adalah suatu pasar yang ditandai oleh tidak adanya sama sekali persaingan yang bersifat pribadi diantara perusahaan-perusahaan individu, dimana dalam pasar persaingan sempurna para individu tidak bisa mempengaruhi harga jual di pasar, dan pasar ini menunjukkan sebuah pasar yang baik.

Para ahli ekonomi memberikan teori bahwa persaingan perusahaan sempurna harus menggunakan teknik efisiensi dalam proses produksi, pada tingkat output dalam produksi akan menjadi titik dimana biaya marginal sama dengan biaya pendapatan ($\text{Marginal Revenue} = \text{MR}$). Guna mencapai output yang maksimal maka perusahaan-perusahaan mengimbangi hasil marginal dengan biaya marginal. Kemudian profit adalah perbedaan antara total revenue dan total cost, profit maksimal ditunjukkan oleh Marginal Cost dengan $\text{Marginal Revenue} (\text{MC} = \text{MR})$.

Jadi apabila profit ingin di maksimal lebih banyak barang yang dihasilkan andaikata MR lebih besar dari MC . Apabila $\text{MC} (\text{Marginal Cost}) = \text{MR} (\text{Marginal Revenue})$, maka perluasan output dengan satu kesatuan tambahan akan menimbulkan kerugian yang disebut super normal, disebabkan karena MC meningkat melampaui MR .

Didalam pasar monopoli, harga tidak dimunculkan, ia lebih cenderung mendikte harga, ia bisa merubah produknya, ia juga bisa menentukan banyaknya pengeluaran yang ia inginkan dalam memproduksi barang. Dalam pasar monopoli ini dimana pengeluaran produksi akan menjadi titik kenaikan suku bunga di dalam MR kurang dari MC . Perbedaan nya disini adalah ia cenderung menetapkan harga sebelumnya.

Seorang monopolis dapat menetapkan harganya dan menjual barang-barang sebanyak jumlah barang yang akan diserap oleh harga tersebut, atau ia dapat memutuskan untuk menjual sejumlah output dan sejumlah harga yang terbaik yang dapat diperolehnya. Model monopoli menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan model persaingan sempurna. Kedua macam model menyatakan bahwa keputusan-keputusan diambil oleh seorang pengusaha, bahwa sasaran nya adalah mencapai keuntungan maksimal dan sasaran tersebut dicapai melalui penerapan analisa marginal.

Kemudian dapat juga dikatakan bahwa asumsi adanya pengetahuan sempurna berlaku bagi kedua buah model, walaupun pengetahuan sempurna timbul pada model monopoli sebagai hasil dari pada fakta bahwa keterangan biaya yang relevan timbul karena monopoli itu sendiri, dan pula berdasarkan fakta bahwa seorang monopoli dapat mendeterminasi elastisitas kurve permintaan pasar dengan jalan mengubah harganya dan kemudian memperhatikan apa yang terjadi dengan output.

PROFIT NORMAL DAN PROFIT TIDAK NORMAL

Profit normal (keuntungan) adalah sebagai tingkat keuntungan ketika biaya rata-rata sama dengan pendapatan. Profit normal ini mencakup keuntungan pengusaha dalam faktor produksi. Dengan kata lain ketika sebuah perusahaan memperoleh profit normal, maka faktor produksi meliputi di dalamnya proses produksi mendapatkan hak bagian mereka yang mana perhitungan nya sesuai dengan margin.

Sedangkan profit tidak normal, ia bagi menjadi dua yaitu profit super normal dan profit sub normal. Profit super normal diperoleh ketika penghasilan rata-rata melebihi biaya rata-rata, dan segalanya ketika penghasilan rata-rata kurang dari biaya rata-rata maka perusahaan dikatakan memperoleh profit sub normal atau rugi. Jadi dalam perusahaan profit super normal perlu melebihi dari profit normal, dari sini perlunya ada kerjasama untuk setiap faktor produksi, atau nilai produk margin mereka sangat diperlukan untuk lebih meningkat sesuai dengan perencanaan.

Pada suatu sisi, juga perlu dikritisi berkenaan dengan profit maksimal, memang pada kenyataan nya semua perusahaan mengharapkan profit maksimal, namun ia menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bisa berdiri dengan diri mereka. Sebuah perusahaan jug memerlukan masyarakat untuk mendukung semua kegiatan ini. Jika perusahaan hanya mengharapkan profit tanpa memperhatikan masyarakat maka juga akan menimbulkan permasalahan.

TUJUAN PERUSAHAAN : PERSPEKTIF ISLAM

Keadilan dan kebijakan bagi masyarakat secara keseluruhan sesungguhnya menjadi intisari ajaran Islam. Untuk itu kegiatan produksi tentu saja harus senantiasa berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebijakan bagi masyarakat. Karena kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau demikian juga segalanya, maka kegiatan produksi diharapkan menciptakan manfaat (maslahah) untuk masyarakat. Produksi perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya, meskipun mencari keuntungan juga tidak dilarang. Jadi

produsen yang Islami tidak dapat sebagai profit maximizer. Optimalisasi fallah juga harus menjadi tujuan produksi, sebagaimana juga konsumsi. Oleh karena itu secara spsifikasi Siddiqi (1972) mengungkapkan perlunya dalam memperoleh profit maksimal, namun dia juga menyebutkan bahwa perlunya konsep ‘suka sama suka’ di dalam Islam akan mengerahkan pada keadilan masyarakat dan ‘memperhatikan kesejahteraan orang lain’ harus menjadikan tujuan utama. Lebih rinci dia menyebutkan beberapa macam tujuan kegiatan produksi, seperti :

- 1) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sendiri secara wajar
- 2) Pemenuhan kebutuhan masyarakat
- 3) Persediaan terhadap kemungkinan-kemungkinan di masa mendatang.
- 4) Persediaan bagi generasi yang akan datang.
- 5) Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Al-Habshi, bahwa Islam tidak menginginkan adanya eksloitasi dalam mencari keuntungan, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Islam menganjurkan pada umatnya untuk meraih kebaikan hidup dunia dan akhirat. Inilah yang mendorong umat Islam untuk beraktifitas bekerja dalam mencari rizki Allah, terutama dalam hal perdagangan untuk mencari keuntungan sebagai karunia Allah. Sebagaimana yang dituangkan dalam QS. 2: 198, 62: 10, 73: 20 dan banyak se para pelaku ekonomi yang mencintai dunia dengan mencari keuntungan untuk menambah materi, padahal pada dasarnya Islam mengajarkan pada umumnya untuk proporsional dalam mengajarkan keuntungan. Dalam Islam itu sendiri telah diatur bagaimana tata cara mencari keuntungan tentunya dengan melihat konsep halal dan haram.

Siddiqi mencoba untuk mendefinisikan “keuntungan yang memuaskan” dengan berbagai referensi yang menaikkan dan menurunkan batas keuntungan. Menaikkan batas keuntungan adalah dengan meninggikan keuntungan jika sesuai dengan keadaan, artinya sesuai dengan kode etik didalam Islam, sedangkan menurunkan batas keuntungan adalah tingkat keuntungan yang mana seharusnya menghasilkan barang produksi untuk kepentingan bersama dan kebaikan hidup masyarakat.

Kahf (1973) menolak istilah profit maksimal, dia memberikan alasan nya karena di dalam ajaran Islam itu bukanlah merupakan sesuatu yang sesuai untuk ajaran Islam di dalam syarat penggunaan waktu dan tidaklah dipandang sukses. Hal ini juga dibenarkan Chapra (1970). Dari berbagai macam pandangan tentang tujuan perusahaan ini, menggolongkan itu bukanlah sebagai tujuan sebuah perusahaan di dalam perekonomian hanya sekedar tawaran untuk keuntungan maksimum. Lebih lanjut ia mengatakan jika sebuah perusahaan tidak memaksa untuk meraih keuntungan maksimum maka dia perkirakan perusahaan-perusahaan itu akan berhenti.

Arief (1978) tidak menemukan istilah “profit normal”, tidak akan terjadi pada persaingan perusahaan murni dalam mencapai tujuan. Dan jika keadaan pasar dalam keadaan pasar persaingan monopoli, oligopoly dan monopoli. Ini juga menolak akan terjadinya keuntungan maksimal dan menyebabkan terjadinya profit tidak normal. Dimana keuntungan maksimal (dapat diukur dengan $MR = MC$) ini tidak akan menurunkan efisiensi pengusaha dalam memproduksi barang. Mereka akan secara terus menerus akan mengusahakan ‘optimal’ sebagai alat dan dengan meminimalkan biaya. Dia mengatakan bahwa pengusaha Muslim seharusnya melihat persamaan antara biaya rata-rata dan pendapatan rata-rata sementara dan persamaan keduanya adalah MR dan MC. Implikasi seperti ini mengakibatkan harga rendah. Dia juga beranggapan bahwa maksimalisasi pengeluaran adalah alternatif tujuan perusahaan.

Pendapat Arif ini merupakan tawaran dengan persamaan pengeluaran maksimum ditunjukkan $AC = AR$, ketika pelaku usaha adalah seorang muslim yang memperhatikan etika Islam untuk kebaikan masyarakat. Yang mana mereka sanggup memperoleh profit normal dan juga memproduksi untuk kepentingan konsumen yang akan membayar dengan harga murah. Dengan demikian perusahaan tidak akan beroperasi dengan optimal sebab biaya rata-rata lebih tinggi.

KEBERAGAMAAN TUJUAN PERUSAHAAN

Pelaku ekonomi seharusnya melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak atau perintah Allah, seperti yang telah disinggung diatas. Jika menolak konsep keuntungan maksimumdi dalam perusahaan pada akhirnya akan menyebabkan super normal profit. Penyebab pertama dari penolakan ini adalah

tidak terdapatnya perbedaan terhadap kesejahteraan masyarakat dan tidak optimalnya terhadap pengoperasian.

Kebutuhan akan profit merupakan standar minimum bagi pengusaha, investor dan para pengembang usaha. Kebutuhan profit yang dimaksudkan adalah keuntungan yang wajar dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat umum. Keuntungan wajar juga merupakan profit normal yang mana seharusnya menjaga keseimbangan biaya untuk semua faktor produksi mencakup keinginan para pelaku ekonomi (pengusaha). Dalam mensejahterakan masyarakat perusahaan seharusnya memproduksi barang yang lebih banyak untuk mengurangi harga.

Dari berbagai bentuk tujuan perusahaan, bisa digunakan fungsi variasi untuk menjelaskan variabel-variabel penentu tujuan perusahaan. Oleh karena itu, jika persamaan dari tujuan perusahaan dengan simbol F, yang mana mewakili variabel "fallah" sebab tujuan akhir seorang muslim adalah perlunya konsep "fallah" atau sukses di dunia dan akhirat. Untuk persamaannya lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$F = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

X₁ = Profit

X₂ = Harga

X₃ = Output

Dimana profit, harga dan output, variabel-variabel itu dapat diukur dengan X's, yang lainnya ditandai dengan X's, (n-3) dari variabel-variabel tersebut. Jika diperlukan setiap variabel bisa dipaksa untuk menjadi fungsi ini. Menurut Al-habshi metode ini tidak akan bisa menemukan pemecahan masalahnya.

IMPLIKASI EKONOMI

Dengan berbagai keberagaman pandangan para pemikir ekonomi tentang tujuan sebuah perusahaan, sangat memungkinkan munculnya berbagai macam teori. Itu sangat mungkin terjadi pada penentuan perusahaan yang terdiri dari variabel-variabel yang tidak bisa diukur (fallah). Setelah dilakukan pengkajian, tujuan dari perusahaan mengandung hal-hal sebagai berikut :

1. Dengan banyaknya dari keberagaman sasaran atau tujuan perusahaan, untuk itu akan bisa memberikan fungsi bagi jalan untuk mensejajarkan dengan ajaran. Hasil dari fallah perlu keseimbangan antara perolehan moril dan spiritual.
2. Dari penelitian, perusahaan seharusnya mampu memperoleh kekayaan yang sewajarnya dari pengembangan perusahaannya untuk kebaikan umum.
3. Para konsumen di dalam masyarakat Islam cenderung ingin menghasilkan barang lebih banyak dan harganya lebih murah, keuntungan yang berlebihan dalam artian super normal profit.
4. Dengan cara diproduksinya barang-barang akan diharapkan bisa memenuhi keperluan dasar, ketika kebutuhan dasar itu dipenuhi oleh perusahaan, maka dia termasuk produksi barang-barang untuk kesejahteraan orang lain.
5. Secara umum, kesejahteraan masyarakat tidak hanya dibebani oleh keadaan, oleh karena itu bisa bekerjasama dengan pengusaha.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa penelitian seperti ini sangat perlu dikembangkan dengan teori ini tentang mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha memaksimumkan keuntungan dapat dicapai dengan cara yang paling efisien. Dalam prakteknya bagi setiap perusahaan pemaksimuman belum tentu merupakan satu-satunya tujuan. Meskipun demikian, tujuan sebuah perusahaan pada dasarnya adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, jika tidak ditujukan untuk mencari keuntungan yang maksimal maka semangat dan etos kerja para pelaku ekonomi akan turun dan akan sulit untuk merealisasikan fallah, seperti yang diungkapkan oleh para akademisi lainnya.

Dalam Islam, manusia muslim maupun individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi maupun bisnis, pada satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun disisi lain, ia terikat dengan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikan nya atau mengkonsumsinya. Ia terikat dengan akidah dan etika mulia.

Jadi jelas dalam kegiatan produksi Islam tidak hanya mengajar keuntungan materi tanpa memandang rambu-rambu yang harus dipatuhi, seperti yang diungkapkan oleh Kahf, ia mendefinisikan dengan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya pada kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian juga dengan beberapa sarjana muslim lain, telah memberikan penekanan atas karakteristik-karakteristik tertentu atas kegiatan produksi yang islami ini. Meskipun terkadang saling berbeda formulasi atau redaksi satu dengan lainnya. Aakan tetapi secara keseluruhan saling melengkapi pandangan Islam terhadap kegiatan produksi.

KESIMPULAN

Dari berbagai pandangan para pemikir ekonomi modern dalam menentukan tujuan perusahaan, masih banyak terjadinya perbedaan. Namun perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Dalam sebuah perusahaan tujuan pertama yang harus dicapai adalah keuntungan yang sebesar-besarnya. Dan Islam tidak melarang untuk mencari keuntungan ini selagi masih berada dalam etika Islami. Yang dimaksud dengan etika Islam dalam mencari keuntungan adalah disamping mencari keuntungan materi juga spiritual, dalam arti mencari fallah atau keuntungan dunia dan akhirat. Diaplikasikan dengan memberikan kemaslahatan bagi umat dengan memproduksi barang yang berguna bagi umat. Sedangkan dalam perusahaan konvensional, sebuah perusahaan hanya dituntut untuk mencari keuntungan materi yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, M.B. hendrie, 2003, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, Yogyakarta : Ekonisia.
Musa, Asya'ari, 1997, Islam Etos kerja dan pemberdayaan Ekonomi Umat, cet1, Yogyakarta: Lembaga Studi filsafat Islam.
Kahf, Monzer, 1979, ekonomi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Abod, Sheikh Ghazali Sheikh, Syed Omar syed Agil, dan Aidit Hj. 1992, Ghazali, an Introduction to Islamic Finance, Kuala Lumpur : Quill Publisher.
Sudarman, Ari, 1990, Teori Ekonomi Mikro, jilid II, Yogyakarta : BPFE.
Winardi, 1992, Ekonomi Mikro Aspek-aspek Pengusaha Badan Usaha perusahaan, Bandung: Mondar Maju.
Qardhawi, Yusuf, 1997, Norma dan Etika Ekonomi Islam, jakarta: Gema Insani Press, 1997.